

8

BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SAMIN MASA DULU DAN SEKARANG

FARADIBA SURYA BESTARI, ANAK AGUNG SAGUNG ALIT WIDYASTUTY
Received: 22 Nopember 2020; Accepted: 10 Desember 2020; Published: 15 Desember 2020
Ed. 2020; 4 (1): 210 - 216

Abstract

Culture is something that is very interesting from an area, seen from the perspective of its spatial pattern, spatial structure and the customs that exist in it. This study aims to determine the shape of the spatial pattern in the form of land use and zoning, the condition of the spatial structure in the form of facilities that are focused on settlements, infrastructure in the form of accessibility and local wisdom that is there related to spatial patterns and structures. This study uses a quantitative descriptive analysis method using Arcmap 10.2 software to determine the spatial pattern and uses a qualitative descriptive analysis method with deep interview data collection techniques. The results show that the Samin people have unique characteristics in terms of culture and teachings, but over time, some of the cultures there have followed the modern era, while for the spatial pattern it can be seen that Samin Village, which is located in Dusun Jepang, has the largest area, namely in the form of forests and agriculture which are the source of their livelihoods. In residential areas, the shape of the house there can be said to be very simple because the people there do not want to change or change the design of the house because they believe that the shape of the house in the past is a silent witness to Samin Surosentiko's struggle against the Dutch with its nature and cultural heritage that cannot be replaced.

Keyword: Samin Village, Spatial Patterns and Structures, Local Wisdom.

PENDAHULUAN

Budaya adalah sebuah nilai – nilai yang dipercaya dan diwariskan dan dilaksanakan secara turun temurun seiring dengan adanya proses perubahan dalam kehidupan sosial bermasyarakat (YUNUS, 2013). Kehidupan masyarakat di Indonesia menjadikan nilai budaya adalah suatu yang penting sebagai dasar pedoman selengkap keyakinan yang sangat mempengaruhi segala sikap serta perilaku manusia dalam bermasyarakat serta sebagai penapis pengaruh dari era globalisasi (HINDARYATININGSIH, 2016).

Kearifan budaya lokal adalah suatu cara pandang kehidupan bermasyarakat yang bertempat di suatu kawasan dan mempunyai nilai dan tujuan yang sama serta dilestarikan sebagai penghubung dari generasi ke generasi (OKTAVIANTI., ZULIANA., & RATNASARI, 2017).

Margomulyo merupakan salah satu desa sekaligus kecamatan di Kabupaten Bojonegoro, yang terpatnya terletak dibagian ujung barat daya kabupaten dan secara langsung berbatasan dengan Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur. Luas Desa Margomulyo seluas 1.309,168 Ha.

Jarak tempuh kantor Desa ke Ibu Kota Kecamatan 05 Km, Ibu Kota Kabupaten/Kota 65 Km dan jarak tempuh ke Ibu Kota Provinsi 180 Km. akses jalan menuju Desa berkelok – kelok karena memang termasuk daerah dataran tinggi di Kabupaten Bojonegoro khususnya setelah melewati Kecamatan Padangan.

Kecamatan Margomulyo terdiri dari enam desa dan 41 dusun yakni salah satunya adalah Desa Margomulyo terdiri dari Dusun Kalimoyo, Dusun Jerukgulang, Dusun Jatiroto, Dusun Ngasem, Dusun Kaligede, Dusun Batang, Dusun Tepus, dan Dusun Jepang yang banyak masyarakatnya masuk dalam masyarakat Samin.

Dusun Jepang terdiri dari dua ratus empat puluh kepala keluarga (250 KK). Mayoritas masyarakat Dusun Jepang adalah petani dan buruh tani. Terdapat satu sekolah dasar negeri di Dusun Jepang yang terletak ditengah dusun, yang berdiri tahun 2012. Sejak adanya sekolah tersebut penduduk lebih mudah untuk mengakses pendidikan yang sebelumnya Sekolah Dasar terdekat terdapat di Desa Margomulyo.

Seperti masyarakat Margomulyo pada umumnya penduduk Dusun Jepang adalah petani. Untuk menunjang kebutuhan sehari-hari penduduk memelihara ternak. Hampir setiap rumah memiliki peliharaan seperti ayam, kambing, dan sapi. Hal tersebut juga didukung dengan adanya sumber daya alam berupa rumput yang masih terbilang banyak. Sumber daya alam yang lain yang dimanfaatkan oleh penduduk adalah kayu bakar. Karena memang disamping dusun adalah hutan. Penduduk mengambil dahan atau ranting disekitar hutan yang sudah jatuh karena kering. Dahan atau ranting tersebut digunakan untuk memasak, meskipun sudah ada tabung gas, akan tetapi penggunaan kayu bakar tersebut dapat menghemat biaya untuk beli tabung gas. Dalam kehidupan sosial rasa gotong royong di kalangan warga Dusun Jepang masih terbilang kuat. Hal

ini sangat terlihat ketika berada disana, adanya kerja bakti para warga laki-laki guna pembangunan jalan poros desa. Rasa gotong royong juga terlihat saat ada acara bersih desa yang bertepatan dengan sedekah bumi (Nyadran) dan diadakan setiap tahun sekali setelah panen berlangsung oleh masyarakat Samin.

Masyarakat Samin adalah sekelompok masyarakat yang berkumpul dalam suatu tempat dengan tujuan yang sama yaitu melawan penjajahan Belanda (DARMASTUTI, BAJARI, MARTODIRDJO, & MARYANI, 2016). Masyarakat Samin masih memegang teguh ajaran yang diturunkan oleh para leluhurnya (saminisme) antara lain larangan dan pantangan bersifat drengki srei (berbuat jahat), tukar padu (bertengkar), kemeren (iri dengki), kutil jumput (mencuri/mengambil milik orang lain tanpa ijin), bedog nyolong (mengambil milik orang lain tanpa ijin) (WIDIANA, 2015) (LESTARI, 2015). Karakteristik wilayah yang berbeda menjadi identitas dan ciri khas tersendiri. Tantangan yang dihadapi masyarakat Samin adalah adanya kemajuan teknologi dan globalisasi, yang secara tidak langsung mempengaruhi beberapa kebijakan atau budaya yang dulunya di pegang teguh, sekarang mulai membuka diri untuk menerima kemajuan teknologi. Dampak arus globalisasi dapat memberikan pengaruh pada pola masyarakat kini dan masa dulu (NAHAK, 2019) Sehingga perlu adanya penelitian mengenai Budaya dan Kearifan Lokal Masyarakat Samin Masa Dulu dan Sekarang.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian menggunakan pendekatan Deskripsi Kualitatif dengan mengeksplorasi fenomena – fenomena di lapangan dan mengembangkan pemahaman pada kelompok -kelompok tertentu. Penelitian ini

menitikberatkan pada studi hubungan sosial fakta keberagaman budaya perilaku dan kehidupan sosial masyarakat.

Variable yang digunakan adalah bentuk kearifan lokal dalam pemanfaatan ruang kampung adat Samin di Kabupaten Bojonegoro. Bentuk kearifan lokal yang di kaji adalah kebijakan adat norma tertulis dan kebijakan adat norma yang tidak tertulis.

Teknik pengumpulan data melalui observasi atau pengamatan langsung ke lapangan, wawancara dengan narasumber dari kepala desa Margomulyo, kepala Dusun Jepang dan pemuka agama serta pemangku adat/ketua adat di Masyarakat Samin. Dokumentasi literature pendukung penelitian tentang kearifan lokal dan studi / kajian terdahulu tentang masyarakat Samin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Samin atau lebih dikenal disebut sedulur sikep sebagai suatu komunitas, keberadaannya bisa dibilang masih eksis. Pada abad ke 9 Samin mulai dikenal luas. Samin ini di pelopori oleh tokoh yang bernama Samin Surosentiko (1859-1914) berkelahiran Ploso Kediren, Randublatung, sebagai bentuk perjuangan pribumi untuk melawan ketidakadilan dan kapitalisme kolonial Hindia Belanda di Jawa. Disini menandakan bahwa kelompok atau masyarakat Samin mempunyai andil yang cukup besar dalam mewujudkan cita-cita kebangsaan Indonesia.

Dari hasil wawancara, menurut Pak Nuryanto selaku Kepala Desa Margomulyo, Pada zaman dulu masyarakat Samin sangat tertutup sebagai sekelompok masyarakat petani yang memiliki lingkungan terbatas hanya komunitasnya saja. Pola pemukiman Samin mengelompok dengan berderet mengikuti alur pematang sawah.

Bentuk perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Samin terhadap pemerintah Kolonial Belanda yaitu menggunakan cara-cara tanpa kekerasan. Salah satu perlawanan masyarakat Samin yang terkenal yaitu boikot terhadap pajak. Masyarakat Samin menolak membayar pajak dengan mengatakan, "Wong Sikep tak kenal pajak." membayar pajak merupakan sesuatu yang asing bagi masyarakat disana. Orang tua dan sesepuh disana, mereka tidak mengenal hal itu. Mereka bahkan yakin bahwa menarik pajak adalah orang yang jahat.

Analisis Adat Istiadat Kebudayaan Samin Pakaian suku Samin, berupa baju dengan lengan panjang tanpa menggunakan kerah, berwarna hitam. Memakai ikat kepala (iket atau udeng) untuk laki-laki, dan kebaya lengan panjang, berkain batik lurik sebatas di bawah lutut atau di atas mata kaki untuk wanita. Warna hitam merupakan warna yang memuat segala warna yang ada, hitam pula merupakan simbol pribadi yang memiliki kebebasan atau keleluasaan, dan kerendahan hati. Iket kepala atau udeng adalah simbol ngiket atau mengikat laku, pikir dan hati supoyo mudeng atau supaya mengerti, agar tahu maknya dan tujuan hidup.

Dulunya masyarakat Samin ini memberikan aturan bahwa diharuskan menikah hanya dengan sesama suku, tidak diperbolehkan melakukan pernikahan dengan masyarakat luar atau suku dari luar samin. Namun sejak masyarakat Samin membuka diri kepada masyarakat luar, aturan itu sudah ditiadakan lagi. Masyarakat Samin boleh menikah dengan orang yang bukan masyarakat Samin dan boleh tinggal di luar kampung Samin. namun segala aturan pernikahan tetap menggunakan adat dari masyarakat Samin.

Analisis Kebudayaan Samin Terhadap Pola Ruang

Kebudayaan Samin memang unik dari segi adat dan kepercayaannya. Pada saat ini Samin memiliki wilayah yang dimana hutan dan pertanian merupakan pokok mata pencaharian

mereka. Hutan jati di sana memang sangat besar dari segi luas wilayahnya. Jenis hutan yang ada di Dusun Jepang yaitu hutan homogen berupa hutan jati. Masyarakat di dusun memanfaatkan hutan untuk kehidupan sehari-hari, masyarakat Samin membuka hutan dan rutin membersihkannya guna kebutuhan produksi pertanian dan dijadikan sebagai padang rumput yang dapat menarik perhatian hewan untuk diburu dan dimakan. Selain itu, masyarakat kalangan atas membutuhkan kayu untuk membuat hunian dan bangunan lainnya. Masyarakat Samin disana terbiasa mengambil kayu bakar, kayu untuk perkakas digunakan untuk membuat serta memperbaiki rumah hunian, menggembala ternak mereka.

Pembahasan Kebudayaan Samin dan Ajarannya Di Masa Sekarang

Kebijakan / ajaran masyarakat Samin dari masa dulu pada masa penjajahan dan masa sekarang di era modernisasi dan era globalisasi mengalami beberapa perubahan. Berikut ini bentuk adaptasi ajaran dan kebijakan masyarakat Samin (Tabel 1).

Tabel 1. Kebijakan/Ajaran Masa Dulu dan Masa Sekarang di Dusun Jepang.

Masa dulu	Masa sekarang
Tidak bersekolah.	Diperbolehkannya bersekolah sejak Samin sudah berani membuka diri dari dunia luar yang menganggap bahwa pendidikan itu penting untuk generasi yang akan datang.
Tidak memakai peci. Tetapi memakai iket atau semacam udeng.	Mereka masih menggunakan udeng saat sehari-hari atau saat menghadiri atau menemui tamu dari luar kota untuk melakukan penelitian. Itu yang menjadi ciri khas mereka.

Masa dulu	Masa sekarang
Tidak berpoligami.	Masyarakat Samin masih menerapkan untuk tidak berpoligami, mereka berpatokan pada laki-laki yang sudah berjanji atau bersumpah di hadapan keluarga untuk mempertanggungjawabkan sumpahnya.
Tidak memakai celana panjang dan hanya memakai celana selutut.	Untuk usia lanjut, mereka masih memakai celana kain selutut. Tetapi untuk warga yang masih muda lainnya, mereka sudah mau menggunakan celana panjang atau yang lainnya.
Tidak berdagang.	Dulu mereka masih memanfaatkan hasil hutan atau hasil panen mereka untuk kehidupan sehari-hari. Tetapi di masa sekarang mereka memanfaatkan hasil hutan dan pertanian bukan hanya untuk dikonsumsi, namun mereka juga memasarkan atau menjual ke masyarakat luar tanpa mengambil secara berlebihan dari hasil hutan.
Tidak sombong, sabar dan jujur.	Bersikap sabar, jujur dan tidak sombong masih mereka terapkan.
Percaya akan sebab akibat dalam kehidupan bermasyarakat. Jiwa manusia akan hidup kekal, yang meninggal	Dari sini mereka menerapkan bahwa ajaran peninggalan Samin Surosentiko ini harus tetap dijaga, mengingat perjuangan beliau mempetahankan sukunya dan budayanya.

Masa dulu	Masa sekarang	Masa dulu	Masa sekarang
hanyalah raga. Kepercayaan masyarakat Samin, orang meninggal hanya raganya saja yang mati, tetapi jiwa nya tidak ikut mati.		kehidupan. Sehingga mereka tidak melakukan eksploitasi pada hutan, mereka hanya mengambil kayu secukupnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan dijaga sebaik baiknya.	
Sistem pernikahan yang dimana Samin diwajibkan menikah dengan orang Samin juga, agar kebudayaan mereka tidak bercampur dengan kebudayaan dari luar.	Sejak Samin sudah membuka diri dari kebudayaan luar, Samin sudah memperbolehkan melakukan pernikahan diluar adat mereka. Namun, Samin mengharuskan bahwa adat pernikahan harus tetap menggunakan adat Samin. Mereka berfikir bahwa masyarakat Samin sangat sedikit warganya, jadi mereka tidak mungkin membiarkan warganya terkikis dan hilang oleh kebudayaan baru.	Upacara Nyadra dan Upacara Selamatan menjadi tradisi yang turuntemurun di berikan oleh para leluhur. Upacara Nyadra merupakan upacara pembersihan dengan cara membersihkan air dari dalam sumur tua untuk diberikan ke masyarakat. Sedangkan upacara selamatan adalah upacara untuk mengungkapkan rasa syukur yang ada pada Tuhan YME akan kelangsungan hidup yang dimulai dari kelahiran, khitanan, perkawinan	Upacara dan tradisi disana masih sangat terjaga dengan baik dan dilakukan secara rutin.
Jika menikah, tidak diperbolehkan mencatatkan diri di KUA. Mereka hanya menikah secara kekeluargaan saja.	Untuk sekarang mereka sudah mencatatkan diri di Kantor Urusan Agama untuk melakukan pernikahan.		
Masyarakat Samin mempunyai kepercayaan bahwa tanah adalah Ibu Pertiwi yang harus dijaga karena memberikan	Mereka memanfaatkan hasil hutan dengan baik dan tetap menjaganya, Meskipun hutan, pertanian dan ladang merupakan sumber utama warga, tetapi mereka tidak mengambil secara berlebihan.		

Masa dulu	Masa sekarang
sampai dengan kematian. Upacara ini mereka lakukan secara sederhana.	

Budaya Samin sudah diakui dan bahkan ditiru oleh masyarakat sekitar. Baju Samin yang dikenakan suku Samin sekarang digunakan sebagai seragam Pegawai Negeri Sipil dan pemerintahan. Hal tersebut dilakukan sebagai penghargaan pemerintah terhadap masyarakat Samin terhadap nilai-nilai luhur Samin. Lima dimensi tentang kearifan lokal yang ada di Dusun Samin.

- a) Pengetahuan lokal berupa peraturan adat dari zaman dahulu sampai saat ini yang masih di pegang teguh oleh masyarakat disana atau sifat sifat yang dimiliki, seperti contohnya, ajaran tidak bersekolah, tidak memakai peci tetapi memakai ikat kepala seperti udeng, tidak berpoligami, tidak memakai celana panjang namun hanya memakai celana selutut dan penolakan terhadap kapitalisme.
- b) Budaya lokal yang berupa bahasa yang menjadi ciri khas mereka dan tradisi yang masih ada sampai saat ini. Mereka tidak mengenal tingkatan bahasa Jawa, jadi bahasa yang dipakai adalah bahasa Jawa ngoko. Bagi mereka menghormati orang lain tidak dari bahasa yang digunakan tapi sikap dan perbuatan yang ditunjukkan.
- c) Keterampilan lokal yang berupa tata cara berperilaku seperti meyakini bahwa agama merupakan senjata atau pedoman hidup. Paham samin tidak membeda-bedakan kepercayaan, maka dari itu orang samin tidak pernah ingkar atau membenci agama. yang terpenting adalah tabiat dalam hidup.

- d) Sumber lokal di kampung Samin berupa hasil hutan, hasil pertanian dan hasil ladang yang menjadi pokok utama mata pencaharian di sana. Masyarakat Samin sangat peduli terhadap lingkungan. Hal ini ditunjukkan dengan cara mereka memanfaatkan sumber daya alam sesuai dengan kebutuhan dan kapasitasnya dan tidak berlebihan. Cara pandang mereka sangat sederhana dan mensyukuri segala bentuk pemberian alam yang mereka terima. Masyarakat Samin sangat sadar, jika sumber daya alam di eksploitasi secara berlebihan akan segera habis dan anak cucu keturunannya tidak akan bisa ikut merasakannya.

Proses sosial kampung Samin dalam hal kekerabatan masyarakat Samin mempunyai kesamaan dengan kekerabatan Jawa pada umumnya. Istilah-istilah dan cara menyebutnya sama. Hanya warga di sana tidak terlalu mengenal hubungan darah atau generasi lebih atas setelah kakek atau nenek. Hubungan dengan tetangga baik sesama masyarakat Samin maupun masyarakat di luar Samin terjalin dengan sangat baik. Dengan menjaga hubungan kekerabatan masyarakat Samin mempunyai tradisi untuk saling berkunjung terutama pada saat satu keluarga mempunyai hajjat meskipun tempat tinggalnya jauh

KESIMPULAN

Terdapat lima dimensi yaitu, pengetahuan lokal berupa peraturan adat dari zaman dahulu sampai saat ini yang masih di pegang teguh oleh masyarakat disana atau sifat sifat yang dimiliki. Budaya lokal yang berupa bahasa yang menjadi ciri khas mereka dan tradisi yang masih ada sampai saat ini. Keterampilan lokal yang berupa tata cara berperilaku seperti meyakini bahwa agama merupakan senjata atau pedoman hidup. Sumber lokal di Kampung samin berupa hasil hutan, hasil pertanian dan hasil ladang yang menjadi pokok utama mata pencaharian disana. Pandangan masyarakat Samin terhadap

kemajuan teknologi dan globalisasi mulai membuka diri dengan lingkungan luar, tetapi kenyamanan akan selalu menjaga lingkungan masih dipegang teguh. Dalam hal kekerabatan masyarakat Samin mempunyai kesamaan dengan kekerabatan Jawa pada umumnya. Istilah-istilah dan cara menyebutnya sama. Hanya warga disana tidak terlalu mengenal hubungan darah atau generasi lebih atas setelah kakek atau nenek.

TERIMA KASIH

Terima kasih ditunjukkan kepada Bapak Kepala Desa Margomulyo dan Bapak Bambang selaku cucu dari sesepuh Samin Surosentio yang sudah memperbolehkan melakukan wawancara dan pengambilan gambar mengenai pola ruang, struktur ruang dan kebudayaan yang ada di Masyarakat Samin.

DAFTAR PUSTAKA

DARMASTUTI, R., BAJARI, A.,

MARTODIRDJO, H. S., &

MARYANI, E.

2016. *Gethok Tular, Pola Komunikasi Gerakan Sosial Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Samin di Sukolilo*. Jurnal ASPIKOM, 3(1), 104.

<https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i1.103>

HINDARYATININGSIH, N.

2016. *Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Tradisi Masyarakat Buton*. Sosiohumaniora, 18(2), 108–115.

<https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v18i2.9944>

LESTARI, P.

2015. *Analisis Perubahan Sosial Pada Masyarakat Samin (Studi Kasus di Desa Mendenrejo, Kecamatan Kradenan, Blora)*. DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi, 2(2), 20–31.

<https://doi.org/10.21831/dimensia.v2i2.3403>

NAHAK, H. M.

2019. *Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi*. Jurnal Sosiologi Nusantara, 5(1), 65–76.

<https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>

OKTAVIANI, I., ZULIANA, E., & RATNASARI, Y.

2017. *Menggagas Kajian Kearifan Budaya Lokal di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah*. Prosiding Seminar Nasional, 35–42.

WIDIANA, N.

2015. *PERGUMULAN ISLAM DENGAN BUDAYA LOKAL Studi Kasus Masyarakat Samin di Dusun Jepang Bojonegoro Pusat Kajian Islam dan Budaya Jakarta?: lam?: Ekspansi Gerakan Islam*. Trans. Teologia, 26(2), 198–199.

YUNUS, R.

2013. *Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula Di Kota Gorontalo)*. Jurnal Penelitian Pendidikan, 14(1), 65–77.

KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL BUDAYA NUSANTARA

1. **KETENTUAN UMUM:** Artikel yang dikirim adalah hasil karya sendiri dan belum pernah dipublikasikan. Bahasa yang digunakan berupa bahasa Indonesia atau bahasa Inggris.
2. **FORMAT:** ukuran kertas A4, jenis huruf Garamond ukuran huruf 12 pt, margin: kiri 2,5 cm, kanan 2 cm, atas 2,5 cm, dan bawah 2 cm. Khusus abstrak, ukuran huruf 12 pt. Ketentuan jumlah halaman: 10-20 halaman (termasuk abstrak).
3. **SISTEMATIKA PENULISAN:** Judul, nama penulis (tanpa gelar), abstrak, asal perguruan tinggi, pendahuluan, metode kajian, hasil analisis, pembahasan, kesimpulan, dan daftar pustaka.
4. **JUDUL:** ditulis dengan huruf kecil, kecuali huruf awal kata ditulis kecil (tidak termasuk kata tugas: preposisi dan konjungsi) dan jumlah kata tidak boleh lebih dari 15 kata (tidak termasuk kata tugas).
5. **NAMA PENULIS:** nama ditulis lengkap, tanpa disertai gelar dan ditulis dengan huruf kapital pada setiap huruf awal kata, sedang lainnya berupa huruf kecil.
6. **ASAL PERGURUAN:** ditulis dengan huruf kapital untuk setiap huruf awal kata dan lainnya dengan huruf kecil.
7. **ABSTRAK:** berisi tujuan, metode kajian, hasil kajian, kata kunci. Jumlah kata antara 80-150 kata. Jarak antarbaris 1 spasi.
8. **PENDAHULUAN:** berisi latar belakang, tujuan, asumsi, manfaat, tinjauan pembahasan yang sudah ada, dan metode kajian.
9. **DASAR TEORITIS:** teori-teori yang mendasari pembahasan dan kerangka teoritis.
10. **HASIL KAJIAN DAN PEMBAHASAN:** berisi temuan-temuan empirik dan pembahasan terhadap kebenaran temuan-temuan yang dikaitkan dengan konsep-konsep dan teori-teori terkait.
11. **PENUTUP:** berisi kesimpulan dan saran atau rekomendasi, berikut diskusi.
KESIMPULAN: bila tulisan merupakan suatu hasil penelitian/tesis/disertasi.
REKOMENDASI: bila tulisan mengharapkan aksi-aksi tertentu; bila diperlukan, dapat membuat sub-bab.
DISKUSI: bila permasalahan dianggap perlu untuk membuka wacana, sehingga para pembaca/publik dapat memberikan pendapat/ masukan/ kritikan tentang wacana yang dibahas. Pendapat dan kritikan pembaca, serta sanggahan penulis akan diterbitkan pada jurnal terbitan berikutnya.

12. **DAFTAR PUSTAKA:** menggunakan tata aturan standar atau EYD. Contoh: Pawlak, Mirosław dan Larissa Aronin. 2014. *Essential Topics in Applied Linguistics and Multilingualism*. New York: Springer.
13. **CATATAN PUSTAKA:** ditulis dengan urutan nama akhir penulis, tahun terbit, dan halaman (bisa tanpa halaman bila merujuk ke buku sumber dan tidak pada halaman tertentu). Contoh: Mirosław dan Aronin (New York: 2014) atau (Mirosław dan Aronin, New York: 2014).
14. **HAK PENYUNTING:** berhak melakukan pengeditan naskah (terkait layout halaman sebelum cetak/pracetak) selama tidak mengurangi esensi dan substansi dari materi.
15. **PENGIRIMAN NASKAH:** bisa diemailkan ke: budayanusantara@unipasby.ac.id atau dikirim langsung ke redaksi Jurnal Budaya Nusantara, Unit LPPM - Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (Jl. Dukuh Menanggal XII/4, Surabaya 60245; Telp./Fax. (031-5053468) dalam bentuk naskah ketikan dan soft copy dalam CD.